
**STRUKTUR CERITA DALAM KUNAUNG KARYA ISKANDAR ZAKARIA:
KAJIAN NARATOLOGI A.J. GREMAS**

Reffo Argo Bhernando¹, Maizar Karim², Sovia Wulanddari³

^{1,2,3} Universitas Jambi

1reffoargob18@gmail.com, 2maizar.karim@unja.ac.id, 3soviawulanddari@unja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the narrative structure in the collection of folklore found in the book Kunaung by Iskandar Zakaria through the perspective of A.J. Greimas' narratology. Theoretically, the focus of this study includes the analysis of nine folktales, including Beranak Beruk, Putri Rebung Bersuamikan Ular, Belalai Raja, Ikan Mas dan Ikan Raya, Batu Patah, Dallidau, Tiang Bungkuk Menduga Raja, Nek Demang Nunggit, and Puti Ayu Maryam, with an emphasis on the narratological elements that construct the plot. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques involving repeated reading of the narrative texts. The steps conducted in this research are: 1) reading the narrative texts in the book Kunaung repeatedly to gain understanding, 2) analyzing the data, 3) validating the data, and 4) presenting the data. The results of the analysis show that the narrative structure in the book Kunaung has unique characteristics, where seven out of the nine stories possess a single actantial scheme and functional model, while two other stories, Putri Rebung Bersuamikan Ular and Nek Demang Nunggit, have complex plots divided into two phases. The research findings prove the presence of actantial scheme elements that are generally complete, although variations exist, such as the absence of an opponent actant in certain phases, as seen in the story Putri Rebung Bersuamikan Ular. Furthermore, it was discovered that the sender and opponent actants in these stories are often not physical entities but rather mystical elements, secrets, dreams, or the ignoble traits of the subject character themselves.

Keywords: Folklore, Narratology, A.J. Greimas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dalam kumpulan cerita rakyat yang terdapat pada buku Kunaung karya Iskandar Zakaria melalui perspektif naratologi A.J. Greimas. Secara teoretis, fokus kajian ini meliputi analisis terhadap sembilan cerita rakyat, di antaranya Beranak Beruk, Putri Rebung Bersuamikan Ular, Belalai Raja, Ikan Mas dan Ikan Raya, Batu Patah, Dallidau, Tiang Bungkuk Menduga Raja, Nek Demang Nunggit dan Puti Ayu Maryam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan teks narasi secara berulang dengan langkah-langkah: 1) Penelitian dengan membaca teks-teks narasi dalam buku Kunaung secara berulang dan memahaminya, 2) menganalisis data, 3) mengvalidasi data, dan 4) menyajikan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratif dalam buku Kunaung memiliki karakteristik unik, di mana tujuh dari sembilan cerita memiliki skema aktan dan model fungsional tunggal, sementara dua cerita lainnya, yakni Putri Rebung Bersuamikan Ular dan Nek Demang Nunggit, memiliki alur kompleks yang terbagi menjadi dua fase. Temuan penelitian membuktikan adanya unsur skema aktan yang umumnya lengkap, meski terdapat

variasi seperti tidak munculnya aktan penentang pada fase tertentu, seperti dalam cerita *Putri Rebung Bersuamikan Ular*. Selain itu, ditemukan bahwa aktan pengirim dan penentang dalam cerita-cerita ini sering kali tidak berwujud fisik, melainkan berupa hal-hal mistis, rahasia, mimpi, maupun sifat-sifat tercela dari tokoh subjek itu sendiri.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Naratologi, A.J. Greimas

A. Pendahuluan

Sastra lisan sebagai bagian integral dari tradisi lisan merupakan manifestasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan. Sebagai narasi yang berakar kuat dalam kolektivitas masyarakat, cerita rakyat berkembang secara organik dan menjadi media penyampaian kearifan lokal serta nilai-nilai luhur (Amir, 2013). Karakteristik utama cerita rakyat yang bersifat anonim dan tradisional menyebabkan teks-teks ini memiliki variasi versi, tetapi tetap mempertahankan pola-pola kolektif yang berulang. Sifat keberulangan ini menunjukkan bahwa esensi cerita tidak hanya terletak pada pilihan kata pengarang, melainkan pada struktur dasar yang mampu bertahan melalui proses adaptasi penuturan ulang. Oleh karena itu, pendekatan analisis sistematis diperlukan untuk membongkar pola hubungan tersembunyi di balik sebuah teks sastra melampaui sekadar ringkasan plot.

Dalam konteks kebudayaan Jambi, khususnya daerah Kerinci, buku *Kunaung* karya Iskandar Zakaria (1981) merupakan objek studi yang sangat krusial. Iskandar Zakaria, yang dikenal sebagai maestro kebudayaan Kerinci dan pakar aksara Incung, menghimpun cerita-cerita rakyat ini dari praktik seni tutur lisan yang dikenal sebagai *Bakunoung*. Transformasi *Kunaung* dari bentuk lisan ke tulisan menjadikannya artefak budaya yang menarik untuk dibedah secara struktural. Meskipun penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Simamora (2018) dan Agustina (2021) telah menyoroti aspek moral dan etika dalam *Kunaung*, fokus pada bagaimana narasi tersebut dibangun secara struktural masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai mekanisme naratif yang membentuk keutuhan cerita dalam buku tersebut.

Naratologi hadir sebagai disiplin ilmu yang menyediakan perangkat untuk membedah struktur

narasi melalui analogi linguistik. Prinsip kerja naratologi menganggap cerita sebagai tulang punggung karya sastra yang memiliki hubungan kausalitas inheren (Megawati, 2021). Salah satu model analisis naratif yang paling tajam dalam menyingkap pola universal adalah teori yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas. Melalui konsep "aktan", Greimas (1983) menyederhanakan fungsi elemen naratif ke dalam oposisi paradigmatis yang berfokus pada hubungan antar peran. Teori ini sangat relevan digunakan pada cerita rakyat yang memiliki alur stabil untuk menemukan relevansi sastra lisan terhadap kebudayaan setempat secara objektif dan sistematis (Mustafa, 2017).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif struktur naratif dalam buku *Kunaung* melalui kacamata naratologi A.J. Greimas. Fokus utama analisis ini diarahkan pada dua skema krusial, yaitu skema aktan untuk mengidentifikasi peran tokoh dan skema fungsional untuk memetakan transformasi alur cerita. Melalui pendekatan ini, diharapkan struktur inheren dalam sembilan cerita rakyat

Kerinci yang terhimpun dalam *Kunaung* dapat terungkap secara ilmiah, sekaligus memberikan kontribusi pada penguatan dokumentasi struktur sastra lokal Jambi agar dapat dipahami lebih mendalam oleh masyarakat luas maupun akademisi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena struktur naratif secara mendalam dan kontekstual. Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, hingga pemberi interpretasi terhadap temuan (Mukhyi, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah analisis naratif dengan pisau bedah naratologi A.J. Greimas, yang menekankan pada identifikasi pola-pola naratif serta hubungan antar-elemen di balik permukaan cerita melalui skema aktan dan model fungsional.

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Kerinci dalam buku *Kunaung* karya Iskandar Zakaria

yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1981. Terdapat sembilan teks narasi yang menjadi fokus analisis, yaitu *Beranak Beruk*, *Putri Rebung Bersuamikan Ular*, *Belalai Raja*, *Ikan Mas dan Ikan Raya*, *Batu Patah*, *Dallidau*, *Tiang Bungkok Meduga Raja*, *Nek Demang Nunggit*, dan *Puti Ayu Maryam*. Data yang dikumpulkan berupa satuan teks, baik kata maupun kalimat, yang merepresentasikan peran aktan dan transformasi fungsional dalam alur cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat secara berulang untuk menemukan data yang relevan dengan skema aktan dan struktur fungsionalis. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: 1) tahap identifikasi unsur-unsur naratif Greimas dalam teks; 2) tahap klasifikasi data berdasarkan enam kategori aktan dan model fungsional; serta 3) tahap deskripsi hasil penafsiran untuk menemukan ciri khas pola struktur narasi cerita rakyat Kerinci.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi teori dan triangulasi ahli. Triangulasi teori dilakukan dengan

mencocokkan temuan data dengan proposisi teori naratologi Greimas, sementara triangulasi ahli dilakukan melalui proses pengecekan dan validasi data bersama pakar, yaitu Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. dan Sovia Wulandari, S.S., M.Hum. Melalui prosedur penelitian yang ketat—mulai dari pembacaan komprehensif hingga interpretasi hasil—penelitian ini diharapkan mampu membangun pemahaman struktur ceritanya secara valid dan objektif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Struktur naratif dalam kumpulan cerita rakyat *Kunaung* karya Iskandar Zakaria terdiri dari sembilan cerita. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa tujuh cerita memiliki skema aktan dan model fungsional tunggal, sementara dua cerita lainnya, yaitu *Putri Rebung Bersuamikan Ular* dan *Nek Demang Nunggit*, memiliki struktur kompleks yang terbagi menjadi dua fase. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa aktan pengirim (*sender*) dan penentang (*opponent*) dalam narasi Kerinci cenderung bersifat abstrak (batiniah) daripada fisik.

Tabel 1 Skema Aktan Sembilan Cerita Rakyat dalam Kunaung

1. Beranak Beruk					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Beruk	Menikah	Hasrat memili istri	Sitampan	Ayah dan Ibu	Wajah yang buruk
2. Putri Rebung Bersuamikan Ular					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Ayah	Keselamatan keluarga	Mimpi dan penyakit Istri	Ayah, Ibu, dan Rebung	Tekad Ayah	Sang Ular
Putri Rebung	Kebahagiaan	Janji Lama	Putri Rebung dan Pangran	Permata Ular	-
3. Belalai Raja					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Sang Raja	Berwajah Normal	Rahasia Raja	Sang Raja dan Rakyat	Tukan Tenu	Sifat buruk Raja dan rahasia raja
4. Ikan Mas dan Ikan Raya					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima

					g
Suami dan Istri	Anak kemali	Penyesalan dan mimpi	Suami dan Istri	Kedua anak	Sifat buruk suami dan istri
5. Batu Patah					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Kedua anak	Kasih sayang	Peraasaan sedih	Kedua anak	Batu dan burung	Sifat orang tua
6. Dallidau					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Alimin	Hidup yang lebih baik	Kondisi Alimin	Alimin dan Putri Dalidau	Keyakinan dan Teka	Wajah jelek Alimin
7. Tiang Bukuk Menduga Raja					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Tiang Bunguk	Balas dendam	Pengkhianatan	Tiang Bunguk	Kekebalaan	Raja Jambi
8. Nek Demang Nunggit					
Subjek	Objek	Pengirim	Penerima	Pelong	Penerima
Nek Demang	Putri Mayang Man	Syarat Raja Pale	Nek Demang	Sumipit Ipoh, Gon	Sutan Kali mbu

ggi	mba		g	k	
	ng		Sitim		
			ang		
			Jam		
			bi,		
			dan		
			Ratu		
			Sela		
			yu		
Nek	Bala	Pem	Nek	Ilmu	Gant
Dem	s	bunu	Dem	keba	o
ang	Den	han	ang	l	Lum
	dam	istri			ang

9. Putri Ayu Maryam

Subj ek	Obje k	Peng irim	Pene rima	Peno long	Pene ntan g
Puti Ayu Mary am	Peng akua n dan keka gum an	Sifat angk uh	Puti Ayu Mary am	Keca ntika n Puti Ayu Mary am	Sifat durh aka

Secara umum, tujuh cerita yang memiliki struktur tunggal (seperti *Beranak Beruk*, *Belalai Raja*, dan *Batu Patah*) menunjukkan konsistensi dalam penggunaan aktan yang bersifat didaktis. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, aktan penentang dalam cerita-cerita tersebut mayoritas berupa sifat buruk seperti kekikiran, keangkuhan, atau dendam. Hal ini membuktikan bahwa narasi *Kunaung* menggunakan pola standar untuk mengedukasi masyarakat bahwa musuh terbesar manusia adalah egonya sendiri. Karena ketujuh cerita

ini memiliki pola fungsional yang stabil dan linier, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada dua cerita yang memiliki anomali berupa struktur dua fase.

Skema Aktan dan Model Fungsional *Putri Rebung Bersuamikan Ular*

Pada fase pertama, narasi menunjukkan pengorbanan di mana “Mimpi dan Penyakit Istri” menjadi pengirim yang mendorong “Ayah” (subjek) mencapai “Keselamatan Keluarga” (objek). Dalam usahanya, subjek didukung oleh “Tekad Ayah” (penolong) yang sangat kuat untuk menyelamatkan istri dan bayinya, tetapi ia harus berhadapan dengan Sang Ular (penentang) yang memberikan rintangan fisik berupa ancaman dan rintangan masa depan berupa syarat perjanjian yang berat. Akhirnya, Ayah, Ibu, dan Rebung (penerima) berhasil mendapatkan objek keselamatan tersebut karena subjek bersedia mengikat janji dengan penentang demi kelangsungan hidup keluarganya. Fase ini bekerja dengan pola interaksi antara manusia dan kekuatan gaib, di mana situasi akhir mencapai keseimbangan melalui lahirnya Putri Rebung.

Memasuki fase kedua, terjadi narasi pemenuhan takdir di mana “Janji Lama” bertindak sebagai pengirim yang mendorong “Putri Rebung” (subjek) menuju “Kebahagiaan”. Dalam perjalanannya, subjek didorong oleh daya tarik “Permata Ular” (penolong) dan keberanian batinnya untuk mengungkap rahasia suaminya. Menariknya, pada fase ini tidak ditemukan penentang aktif, karena subjek telah menerima takdirnya. Akhirnya, Putri Rebung dan Pangeran (penerima) berhasil mencapai objek kebahagiaan setelah kutukan berhasil dipatahkan, menjadikan mereka penguasa kerajaan yang mulia. Model fungsional fase kedua ini berpola pada pembebasan kutukan melalui kesetiaan dan keberanian subjek membakar kulit ular (tahap utama), yang berakhir pada situasi akhir yang euforik (bahagia) sebagai permaisuri.

Temuan pada cerita ini menunjukkan variasi unik dari pola standar Greimas (Wulandari dkk., 2020) karena hilangnya aktan penentang pada fase kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sastra lisan Kerinci, rintangan terbesar terkadang bukan faktor eksternal, melainkan kepatuhan terhadap janji

moral. Sosok ular yang bertransformasi menjadi pangeran memperkuat adanya arketipe serupa di Sumatera (Ratih dkk., 2023), yang menegaskan bahwa nilai moral “janji” (Simamora, 2018) berfungsi sebagai tulang punggung naratif yang mengikat kedua fase menjadi satu kesatuan organik (Ulina, 2020).

Skema Aktan dan Model Fungsional Nenek Demang Nunggit

Fase pertama didorong oleh “Kewajiban Tebusan” (pengirim) agar “Nek Demang” (subjek) untuk menebus Puti Mayang Manggi (objek) agar martabatnya kembali. Meskipun dibantu benda-benda sakti (penolong) untuk mengalahkan Sutan Kalimbuk (penentang), situasi akhir ditutup dengan duka karena faktor waktu yang terlampaui. Kegagalan fungsional ini memicu fase kedua, di mana “Pembunuhan Istri” menjadi pengirim amarah subjek untuk melakukan “Pembalasan Dendam” (objek).

Pada fase kedua, narasi menggambarkan tragedi kejatuhan pahlawan (*tragic hero*). Meskipun memiliki Ilmu Kebal (penolong), Nek Demang menghadapi Ganto Lumang (penentang) yang menggunakan kelicikan untuk menjatuhkannya.

Akhirnya, Nek Demang (penerima) menerima hasil berupa kematian tragis saat sedang berusaha melakukan aksinya. Situasi akhir tidak mencapai objek kebahagiaan, melainkan kematian tragis subjek yang melahirkan identitas toponimi "Nek Demang Nunggit".

Analisis pada cerita *Nek Demang Nunggit* ini secara substansial sejalan dengan perspektif Wulandari dkk. (2020) yang menekankan bahwa sosok pemimpin dalam tradisi lisan Jambi sering kali diposisikan sebagai pusat penegakan aturan sekaligus penjaga stabilitas sosial melalui pembuktian kekuatan fisik maupun integritas moral di tengah keraguan masyarakat. Jika dikomparasikan dengan temuan Ratih dkk. (2023), kelengkapan peran aktan dalam narasi ini merefleksikan betapa kuatnya struktur alur yang dibangun di atas problematika kehidupan nyata, di mana teori Greimas berhasil membedah secara presisi dikotomi moral antara karakter yang benar dan salah melalui pergerakan alur yang linier namun berujung tragis. Ketegasan seorang pemimpin yang menjadi fokus utama dalam kajian Simamora (2018) juga terlihat sangat manifes melalui tindakan Nek

Demang yang tidak mengenal kompromi dalam mempertahankan kehormatan keluarga, meskipun ketegasan tersebut pada akhirnya menjadi bumerang fungsional yang menyebabkan kejatuhan subjek akibat kelengahan dalam menghadapi kelicikan lawan. Hal ini membuktikan bahwa nilai ketegasan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi instrumen penggerak utama yang menyatukan fase penebusan dan fase pembalasan dendam menjadi satu rangkaian peristiwa yang berkesinambungan. Sejalan dengan pendapat Ulina (2020) mengenai sifat integratif sebuah cerita, karakter tokoh utama dalam teks ini menunjukkan konsistensi prinsip hidup yang sangat kaku, di mana keterpaduan antara sifat jujur dan tindakan berani subjek justru menciptakan logika struktur yang mengarah pada akhir tragis sebagai resolusi mutlak. Akhirnya, kematian subjek dalam posisi "nunggit" tidak hanya mengakhiri konflik naratif, tetapi juga bertransformasi menjadi identitas sejarah lokal (toponimi) yang abadi bagi masyarakat Kerinci, sekaligus memberikan pelajaran didaktis yang mendalam mengenai kerentanan

seorang pahlawan di hadapan takdir dan pengkhianatan.

D. Kesimpulan

Struktur naratif dalam buku *Kunaung* menunjukkan karakteristik yang sangat kuat pada dimensi etika dan metafisika. Analisis skema aktan mengungkapkan bahwa objek yang dicari oleh para subjek mayoritas bersifat non-materiil, seperti pemulihan martabat, kembalinya keharmonisan keluarga, dan pencapaian keseimbangan moral. Hal ini dipertegas dengan temuan pada aktan penentang (*opponent*) yang pada tujuh dari sembilan cerita tidak diwujudkan dalam bentuk fisik, melainkan melalui sifat-sifat buruk manusia seperti keserakahan, keangkuhan, dan durhaka. Dengan demikian, konflik utama dalam narasi ini bukan sekadar pertarungan fisik, melainkan sebuah dialektika moralitas batiniah.

Selaras dengan hal tersebut, pergerakan alur dalam model fungsional menunjukkan konsistensi yang stabil, dimulai dari situasi awal yang ditandai dengan ketidakseimbangan atau pelanggaran kontrak sosial, menuju situasi akhir yang membawa sanksi moral yang

setimpal. Pola ini mengukuhkan fungsi sastra lisan Kerinci dalam buku *Kunaung* sebagai media didaktis yang efektif untuk menegakkan keadilan dan etika sosial. Secara teoretis, penerapan naratologi Greimas pada karya Iskandar Zakaria ini membuktikan bahwa struktur cerita rakyat lokal Jambi memiliki kedalaman logika yang bulat, di mana setiap transformasi fungsional tokoh selalu bermuara pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini membawa sejumlah implikasi krusial. Secara teoretis, temuan pola struktural yang konsisten ini memperkuat klaim universalitas teori Greimas, membuktikan bahwa model aktantial tetap relevan untuk membedah narasi tradisional lisan, bukan hanya narasi modern. Secara kultural, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral dalam *Kunaung* tidak sekadar menjadi pesan tersurat, melainkan tertanam langsung dalam "arsitektur" atau struktur aktan cerita itu sendiri. Hal ini memberikan cara pandang baru bagi akademisi dalam melakukan klasifikasi dan studi komparatif cerita rakyat berdasarkan kemiripan pola fungsionalnya di masa depan. Selain itu, bagi praktisi pendidikan, hasil ini

dapat menjadi dasar pengembangan materi ajar sastra yang lebih sistematis dalam menanamkan kearifan lokal kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. (2021). Peran Literatur Kunaung Lisan Di Keluarga Kerinci Dan Etnik Masyarakat. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1), 26-36.

Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Megawati, E. (2018). Model Aktan Greimas dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 67-75.

Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Malang: Litnus.

Mustafa, N. F. N. (2017). Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang (Actant and Functional Schemes of Sangbidang Folkore). *SAWERIGADING*, 23(2), 205-216.

Ratih, R., Purwati, Z. D., & Surwatini, I. (2023). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J.Greimas dalam Cerita Rakyat "Putri Bungus dan Ular N'Daung" dari Bengkulu. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, 154-162.

Simamora, D. M. (2018). Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat Kerinci dalam Buku Kunaung. *SKRIPSI: Universitas Jambi*.

Ulina, S., Maizar, K., & Liza, S. W. (2022). Struktur dan Fungsi Kunaung Pralogis Kerinc. *KALISTRA: Kajian Linguistik dan Sastra*, 221-236.

Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, D. R., & Khairunnisa. (2020). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 50-61.

Zakaria, I. (1981). *Kunaung*. Jakarta: Balai Pustaka.